

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sering dianggap setara dengan pendidikan ahlak. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa karakter memiliki keterkaitan erat dengan akhlak. Istilah "akhlak" dalam bahasa Indonesia sering kali diterjemahkan sebagai budipekerti, sopan santun, atau kesusilaan. Sementara dalam bahasa Inggris, istilah "akhlak" dapat diterjemahkan sebagai "moral" atau "ethic," keduanya berasal dari bahasa Yunani, yaitu *mores* dan *ethicos* yang merujuk pada kebiasaan dan etika. (Adu, L. 2014 :68-78).

Kata "*character*" memiliki asal-usul dari bahasa Yunani "*charassein*," yang artinya "*to engrave*" (melukis, menggambar), seperti orang yang membuat gambar pada kertas, memahat batu, atau logam. Dari makna tersebut, "*character*" kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri khusus. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, "karakter" merujuk pada sifat, akhlak, dan budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. I.R. Pedjawijatna menjelaskan: "Watak atau karakter adalah keseluruhan identitas individu yang tercermin dalam tindakannya, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti bakat, temperamen, kondisi fisik, dan lain sebagainya." (Purwanto, 1999 dalam Hendriana, E. C., & Jacobus, A. 2017).

Karakter adalah segala aspek dari tingkah laku, akhlak, dan watak individu (Pupuh, 2013:122), yang membedakan satu manusia dari yang lainnya. Pendidikan karakter bisa dijelaskan sebagai suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai etika kepada anggota komunitas sekolah. Hal ini melibatkan pemahaman, kesadaran, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya dengan Tuhan, individu, lingkungan, serta negara, dengan tujuan membentuk individu yang memiliki moralitas yang baik. Niat merupakan langkah pertama dalam pembentukan akhlak atau karakter seseorang. Jika keinginan tersebut diterjemahkan menjadi kebiasaan dalam sikap dan perilaku, maka akan membentuk karakter yang dimaksud. (Ahmad Amin 1980:62 dalam Darma, I. W. W. 2021).

Dari perspektif berbagai pakar, konsep pendidikan karakter menunjukkan bahwa karakter memiliki hubungan yang erat dengan moral dan identitas individu. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter manusia dengan cara mengenalkan nilai-nilai yang tercermin dalam tindakan yang konsisten. Melalui upaya pendidikan karakter, tujuannya adalah membentuk kepribadian yang spesifik, terlihat dari pola perilaku positif yang berupaya menanamkan kebiasaan baik pada individu. Fokus dari pendidikan karakter adalah membentuk moralitas yang baik, tanggung jawab, kreativitas, kemandirian, pengetahuan, dan kesehatan, yang semuanya mendukung keseluruhan proses pendidikan.

b. Ciri-ciri Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah jenis pendidikan yang menekankan pengembangan nilai-nilai kepribadian pada murid. Salah satu pencetus pendidikan karakter dari Jerman, FW Foerster, merumuskan empat prinsip dasar yang terdapat dalam pendidikan karakter. (Suhardi, D. 2012)..

1. Menghormati dan Berpedoman pada Nilai-Nilai Normatif: Pendidikan karakter menekankan pentingnya anak didik untuk menghormati dan mengikuti nilai-nilai normatif yang ada dalam masyarakat. Mereka diajarkan untuk menghargai dan mengikuti aturan yang berlaku.
2. Membangun Keberanian dan Percaya Diri: Fokus pada pengembangan keberanian dan rasa percaya diri pada anak didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang memiliki keyakinan yang kuat, teguh dalam prinsip-prinsip yang dipelajari, serta tidak mudah goyah ketika dihadapkan pada situasi yang baru.
3. Menginternalisasi Nilai-Nilai dari Luar menjadi Bagian dari Pribadi: Pendidikan karakter juga bertujuan untuk membantu anak didik menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diterima dari luar, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari kepribadian mereka. Ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan secara mandiri, tidak dipengaruhi oleh tekanan eksternal.
4. Keteguhan dan Kesetiaan terhadap Nilai-Nilai yang Dipilih: Anak didik didorong untuk memiliki keteguhan dalam mewujudkan apa yang mereka yakini sebagai yang baik. Selain itu, kesetiaan pada komitmen yang mereka

pilih merupakan dasar dari penghormatan terhadap nilai-nilai yang mereka anut.

Keempat poin tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana pendidikan karakter berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral, mental, dan emosional pada anak didik, yang sangat penting untuk membentuk individu yang berkualitas dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

T. Lickona (1991) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, di mana ia menjelaskan lebih lanjut bahwa, "Karakter yang demikian memiliki tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang yang baik, keinginan untuk yang baik, dan melakukan yang baik - kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan" (Lickona, 1991:51).

Dengan pernyataannya tersebut, Lickona menegaskan bahwa karakter yang baik terdiri dari tiga aspek yang saling terkait: pengetahuan tentang apa yang baik, keinginan untuk melakukan yang baik, dan tindakan nyata untuk mewujudkan yang baik. Ini melibatkan pembentukan kebiasaan pikiran yang benar, kebiasaan emosi atau hati yang baik, dan kebiasaan dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dipegang.

Artinya, dari penjelasan di atas, bahwa karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, mencintai atau menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Pemaparan di atas memberi penjelasan bagaimana cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut (Kohlberg, 1995; dan Koesoema, 2007 dalam Omeri, N. 2015). Dengan melakukan ke tiga

hal tersebut maka karakter yang baik akan bisa terwujud.

Komponen dari ketiga aspek yang disebutkan oleh T. Lickona adalah sebagai berikut:

1. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral), terdiri atas:

- Kesadaran Moral (*moral awareness*)
- Pengetahuan tentang Nilai-nilai Moral (*knowing moral values*)
- Pengambilan Perspektif (*perspective taking*)
- Penalaran Moral (*moral reasoning*)
- Pengambilan Keputusan (*decision making*)
- Pengetahuan Diri (*self-knowledge*)

2. *Moral Feeling* (Perasaan Moral), terdiri atas:

- Nurani (*conscience*)
- Harga Diri (*self-esteem*)
- Empati (*empathy*)
- Mencintai yang Baik (*loving the good*)
- Pengendalian Diri (*self-control*)
- Kerendahan Hati (*humility*)

3. *Moral Action* (Tindakan Moral), terdiri atas:

- Kompetensi (*competence*)
- Kemauan (*will*)
- Kebiasaan (*habit*)

Menurut Lickona (1991 dan 2004), aspek-aspek ini membentuk fondasi karakter yang kuat. Moral Knowing berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai moral dan pemikiran yang mengarah pada pengambilan keputusan yang tepat. Moral Feeling mencakup aspek emosional dan spiritual yang membantu individu dalam mengalami dan mengekspresikan nilai-nilai moral. Moral Action melibatkan kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan dan perasaan moral ke dalam tindakan nyata yang konsisten. Dengan mengembangkan ketiga aspek ini, diharapkan individu dapat membentuk karakter yang kokoh dan berintegritas.

Tiga komponen yang telah dijelaskan oleh Lickona di atas dapat diartikan sebagai tahapan-tahapan dari seseorang memiliki karakter yang bagus. Karakter yang mulia adalah dengan pengetahuan tentang kebaikan, kemudian menimbulkan komitmen atau niat terhadap kebaikan, lalu pada akhirnya benar-benar melaksanakan kebaikan. Menurut Kilpatrick (1992) pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan melalui proses pengetahuan (*knowledge acquisition*) kepada tindakan kebiasaan (*habits*). Hal ini bermakna, pengetahuan yang diperoleh diaplikasikan dalam bentuk tindakan melalui latihan dan pendidikan yang berterusan untuk membedakan mana-mana pengaruh yang baik dan keburukan. Berdasarkan hal tersebut, seorang peserta didik haruslah dididik dengan sadar akan pengetahuan moral, serta menghargai nilai-nilai yang baik dan melakukan kebiasaan moral yang baik (Hudi, I. 2017)

Jenis-jenis karakter yang perlu dikembangkan melalui pendidikan dapat dijabarkan dalam beberapa konsep sebagai berikut:

1. Tetep, Antep, Mantep: Konsep ini menekankan pentingnya pembentukan karakter yang memiliki ketetapan pikiran dan batin (tetep), mampu menjamin keyakinan diri (antep), serta memiliki kemantapan dalam prinsip hidup (mantep). Hal ini mengindikasikan perlunya pengembangan karakter yang kokoh dan percaya diri dengan prinsip hidup yang kukuh.
2. Ngandel, Kendel, Bandel: Konsep ini dalam bahasa Jawa merujuk pada ngandel, yang berarti berpendirian tegak. Pendidikan diharapkan dapat membimbing individu menuju kondisi yang ngandel atau memiliki prinsip yang tegak dan kokoh. Sementara kendel mengarah pada keterampilan dan ketangguhan, sedangkan bandel menunjukkan sifat pantang menyerah atau tekad yang kuat dalam mencapai tujuan.

Karakteristik ini menunjukkan pentingnya pendidikan dalam membentuk individu yang memiliki prinsip yang kuat, keyakinan diri yang tinggi, serta kemauan yang keras untuk mencapai tujuan. Pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter semacam ini diharapkan dapat membantu individu dalam menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang teguh dan mantap (Dewantara, 1962; dan Suratman, 1989 dalam Komara, E. 2018).

c. Macam-macam Pendidikan Karakter

Terdapat 25 nilai karakter yang menjadi fokus utama, meliputi nilai-nilai keagamaan, integritas, kecerdasan, tanggung jawab, kebersihan dan kesehatan, disiplin, kerelaan untuk membantu, kemampuan berpikir rasional, sikap sopan, ketahanan, dukungan pada prinsip-prinsip demokrasi, kemandirian, sikap siap mengambil risiko, fokus pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, keyakinan

pada diri sendiri, rasa ingin tahu, cinta akan pengetahuan, kesadaran, patuh pada norma sosial, apresiasi pada karya, kepedulian terhadap lingkungan, semangat kebangsaan, dan menghormati keberagaman. (Julaeha, S. 2019).

Pembangunan karakter pada individu akan mencapai kesuksesan sesuai harapan ketika mempertimbangkan karakter dasar yang dimiliki oleh setiap individu. Karakter dasar dianggap sebagai fondasi yang penting dalam mengembangkan dan membentuk karakter seseorang. Kehadiran karakter dasar menjadi landasan yang diperlukan; tanpanya, pendidikan karakter tidak akan memiliki arah yang jelas atau tujuan yang pasti. (Andrianto 2011:20-22).

IHF *Indonesia Heritage Foundation* telah menyusun rangkaian nilai yang seharusnya ditanamkan kepada anak-anak, yang kemudian diuraikan menjadi 9 pilar inti karakter (dikutip dari Andrianto, 2011 dan Megawangi, 2004:95). Pilar-pilar tersebut mencakup: Kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan segala ciptaannya, Kemandirian dan tanggung jawab, Kejujuran, keamanan, dan kebijaksanaan, Kehormatan dan kesopanan, Kedermawanan, Keterbukaan untuk membantu dan semangat gotong royong, Kepercayaan diri, kreativitas, dan kerja keras, Semangat kepemimpinan yang adil, Kebaikan dan kerendahan hati, serta Toleransi, kedamaian, dan persatuan.

IHF telah merancang struktur 9 pilar karakter sebagai bagian dari modul pendidikan karakter. Modul ini telah diujicobakan sejak tahun 2001 di lingkungan pra sekolah dan diperluas ke SD pada tahun 2003. Kesembilan pilar ini sejalan dengan nilai-nilai yang hendak ditanamkan dalam konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) yang diperkenalkan melalui Pendidikan Berbasis

Luas (Broad Based Education) yang diperkenalkan oleh Depdiknas pada tahun 2002. Fokus dari life skill yang terkait dengan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan keterampilan umum (general life skill) anak-anak mulai dari pra sekolah hingga sekolah menengah.

Terdapat sepuluh karakter dasar manusia yang bisa dikembangkan dan di tingkatkan, karakter dasar tersebut adalah:

1. Dapat dipercaya (*trustworthiness*)
2. Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
3. Peduli (*caring*)
4. Jujur (*fairness*)
5. Tanggung jawab (*responsibility*)
6. Kewarganegaraan (*citizenship*)
7. Ketulusan (*honesty*)
8. Berani (*courage*)
9. Tekun (*delligence*)
10. Integritas (*integrity*).

(*Character Count USA* dalam Megawangi, 2004:101 dan Andrianto, 2011:21)

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter adalah menanamkan dalam diri peserta didik peningkatan cara hidup yang lebih baik untuk menghargai kebebasan individu.

Terdapat lima tujuan pendidikan karakter, yang mencakup:

1. Membangun kapasitas hati nurani dan efektivitas peserta didik sebagai warga negara yang memegang nilai-nilai karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai universal dan budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan sikap kepemimpinan dan tanggung jawab pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan independensi, kreativitas, dan kesadaran kebangsaan peserta didik.
5. Menciptakan lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan, serta didasari oleh rasa kebangsaan yang kuat (dignity).

(Zubaedi 2011:8)

Pendidikan karakter bertujuan membentuk, memperbaiki, dan meningkatkan karakter peserta didik. Tujuan lainnya adalah meningkatkan kualitas pendidikan yang berujung pada pembentukan karakter dan akhlak mulia secara keseluruhan dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan di setiap satuan pendidikan (Mulyasa 2014:9).

Lebih lanjut, pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan bangsa yang kuat, berkompeten, berkarakter mulia, bermoral, toleran, gotong royong, berjiwa

patriotik, berkembang dinamis, dan memiliki keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Dari beberapa penjelasan ahli tersebut, tujuan pendidikan karakter diharapkan agar siswa benar-benar mampu menerapkan nilai-nilai karakter yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai pribadi peserta didik dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, sehingga membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik (Elsa, dkk 2014:29). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter untuk terus mengembangkan diri secara berkelanjutan dan melatih kemampuan untuk masa depan yang cerah.

e. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter merupakan usaha untuk mengembangkan disiplin diri, yang terdiri dari lima nilai utama: nilai ekonomi, sosial, politik, ilmiah, estetis, dan agama. Keterhubungan nilai-nilai ini membentuk konsep karakter yang diupayakan untuk ditanamkan pada peserta didik dengan bimbingan orang dewasa. Tinjauan literatur yang dibahas dalam konteks ini bertujuan untuk menjelaskan teori dan konstruksi yang terlibat dalam penelitian ini. Sastra akan digunakan sebagai panduan karena moral Islam dan referensi yang lebih khusus dengan istilah-istilah Islam. Penjelasan ini akan merujuk pada Quran dan Hadis, serta beberapa pandangan dari para ahli yang terkait. Dalam literatur etika Islam, terdapat empat macam nilai yang terdiri dari: kebijaksanaan (hikmah), keberanian (shaja'ah), kesederhanaan ('iffah), dan keadilan ('adl). Al-Ghazali telah memaparkannya dalam teorinya mengenai keutamaan dalam kitab Sherif (1975), yang merupakan empat landasan etika dalam filsafat Islam. Istilah-istilah ini berkaitan dengan dimensi

jiwa: hati (qalb), jiwa atau diri (an-nasf), roh (ruh), dan akal (al-'aql). Setiap istilah memiliki makna material dan spiritual, dimana dimensi spiritualnya merujuk pada entitas spiritual yang sama (latifah ar-ruhaniyyah) (Ghazali, 1980). Jiwa dalam konteks ini lebih tinggi nilainya daripada tubuh dan anggota-anggotanya, karena merupakan hasil dari penciptaan Tuhan, sedangkan tubuh berasal dari materi dasar (Sherif, 1975). Keempat landasan etika ini kemudian dijabarkan dalam konsep moral Islam (ahkhlaq). Sebagai hasilnya, dasar moral dalam Islam berpusat pada prinsip untuk mencapai hikmah dari setiap tindakan, yang mencerminkan perilaku, keberanian, konsep diri, serta keadilan, dan mencakup dua dimensi yaitu karakter moral, baik dalam kaitannya dengan nilai-nilai vertikal maupun horizontal. Nilai-nilai vertikal moral menggambarkan hubungan pribadi yang dalam dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, sementara nilai-nilai horizontal melibatkan sikap ekstrinsik dalam lingkungan sosial dan dunia alam sekitar dalam kehidupan sehari-hari (Hoque, 2004). Dari perspektif psikologi Islam, moral terkait erat dengan jiwa (nafsiah) yang juga dikenal sebagai dimensi ma'nawiyah (Mohamed, 1995). Sebuah catatan penting adalah bahwa nilai-nilai moral dalam Islam dalam konteks psikologi Islam semuanya bersumber dari literatur yang terkait dengan Al-Qur'an.

Top of Form

Nilai-nilai karakter mengacu pada upaya untuk membentuk, memahami, dan mengadaptasi nilai-nilai kehidupan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan nilai ini bukan sebuah kurikulum yang terpisah, melainkan dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain. Dalam tinjauan nilai-nilai

agama, norma sosial, peraturan hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah diidentifikasi butir-butir nilai karakter sebagai berikut:

1. **Religius:** Mencakup ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, toleransi terhadap agama lain, serta hidup harmonis dengan pemeluk agama berbeda.
2. **Jujur:** Menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
3. **Toleransi:** Sikap menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, dan sikap yang berbeda dari dirinya.
4. **Disiplin:** Tertib dan patuh pada aturan yang disepakati, menunjukkan konsistensi dalam berperilaku dan patuh pada waktu.
5. **Kerja keras:** Upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dengan baik, menunjukkan usaha dalam menghadapi hambatan.
6. **Kreatif:** Berpikir dan bertindak untuk menghasilkan cara atau hasil baru yang berguna dari apa yang dimiliki, serta menerapkan informasi lingkungan dengan kreativitas.
7. **Mandiri:** Tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8. **Demokratis:** Menilai hak dan kewajiban diri dan orang lain secara adil.
9. **Rasa ingin tahu:** Berupaya untuk mengetahui lebih dalam dari apa yang dipelajari dan didengar.
10. **Semangat Kebangsaan:** Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri.

11. **Cinta Tanah Air:** Menunjukkan kesetiaan dan penghargaan terhadap aspek sosial, budaya, dan ekonomi bangsa.
12. **Menghargai Prestasi:** Mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain, mendorong diri untuk berkarya.
13. **Bersahabat/Komunikatif:** Berinteraksi dan berkomunikasi secara santun dan efektif.
14. **Cinta Damai:** Menyebabkan orang lain merasa aman dan senang atas kehadiran dirinya, menghindari konflik.
15. **Gemar Membaca:** Meluangkan waktu untuk membaca bacaan yang bermanfaat.
16. **Peduli Lingkungan:** Berupaya mencegah dan memperbaiki kerusakan alam.
17. **Peduli Sosial:** Memberi bantuan pada orang dan masyarakat yang membutuhkan.
18. **Tanggung Jawab:** Melaksanakan tugas dan kewajiban secara benar dan sesuai prosedur yang ada.

(Patmawati, S 2013)

f. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter meliputi:

1. Pengembangan: Pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mengadopsi perilaku yang baik yang mencerminkan karakteristik bangsa.

2. Perbaikan: Fungsi pendidikan karakter juga termasuk dalam upaya perbaikan, yakni mengubah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku menjadi lebih baik. Proses perbaikan ini memperkuat tanggung jawab pendidikan nasional dalam mengembangkan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
3. Penyaringan: Pendidikan karakter berperan sebagai penyaring untuk menyeleksi tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai atau budaya bangsa. Ini membantu dalam menentukan karakteristik bangsa yang diharapkan, mempertahankan karakteristik khas bangsa, serta menilai karakter dari budaya lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa.

(Ibid:97)

Manfaat yang diperoleh dari pendidikan karakter, baik langsung maupun tidak langsung, antara lain adalah sebagai berikut:

- a) peserta didik mampu mengatasi masalah pribadinya sendiri;
- b) meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan oranglain;
- c) dapat memotivasi peserta didik dalam meningkatkan prestasi akademinya;
- d) meningkatkan suasana sekolah yang aman, nyaman dan menyenangkan, serta kondusif untuk poses belajar mengajar yg efektif.

(Haryuni:35)

1. Karakter Tanggung Jawab

a. Definisi Karakter Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh orang lain, dipromosikan oleh komitmen pribadi, atau muncul dari situasi tertentu. Tanggung jawab membawa konsekuensi negatif jika tidak dipenuhi (Yaumi, 2014:114 dalam Rahmah, K., Hanif, M., & Nasrullah, M. E. 2021). Oleh karena itu, menyelesaikan tugas-tugas yang ditugaskan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi. Tanggung jawab juga mencerminkan karakter seseorang yang bersifat bertanggung jawab, disiplin, dan selalu berusaha melakukan hal-hal dengan sebaik mungkin.

Implementasi pendidikan karakter sebagai program memerlukan penentuan indikator sebagai ukuran keberhasilannya. Untuk memastikan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter telah mengembangkan budaya dan karakter, ditegaskan bahwa indikator tanggung jawab perlu ditetapkan. Indikator sikap tanggung jawab yang dimiliki peserta didik antara lain:

1. Menyelesaikan tugas yang diberikan.
2. Mengakui kesalahan yang dilakukan.
3. Memenuhi kewajiban di rumah dan dalam pembelajaran daring.
4. Mematuhi peraturan sekolah dengan baik.
5. Menyerahkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu.
6. Bertanggung jawab atas kesalahan tanpa menyalahkan teman.
7. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.

8. Menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan masalah dalam kelompok di kelas/sekolah.
9. Menyusun laporan setelah menyelesaikan kegiatan yang diberikan.

Tanggung jawab merupakan kesadaran pribadi atas perbuatan dan kewajiban seseorang, termasuk peserta didik, yang harus diemban kepada guru, orang tua, dan pada diri sendiri. Sikap tanggung jawab menjadi hal yang esensial dalam proses belajar-mengajar, memungkinkan setiap peserta didik untuk mengenali dan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan sebaik mungkin demi mencapai hasil yang optimal.

Tanggung jawab merujuk pada sikap dan perilaku seseorang dalam memenuhi tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan (Mustari, 2012:21 dalam Indriani, A. D. N. 2014). Keseimbangan antara penggunaan hak dan pemenuhan kewajiban akan membentuk rasa tanggung jawab yang terbangun dengan baik.

b. Macam-macam Tanggung jawab

Setiap individu memiliki tanggung jawab atas setiap tindakannya, yang mencakup aspek kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Tanggung jawab tersebut dapat dibagi ke dalam beberapa jenis, antara lain:

1. **Tanggung Jawab Kepada Tuhan** Tanggung jawab tertinggi bagi individu beragama adalah tanggung jawab kepada Tuhan. Pada dasarnya, menjadi penganut agama berarti mengabdikan kepada Tuhan. Seseorang yang memiliki tanggung jawab yang kuat kepada Tuhan akan memberikan dampak positif pada jenis tanggung jawab lainnya.

2. Tanggung Jawab Kepada Diri Sendiri Tanggung jawab pribadi menuntut motivasi internal. Ini memerlukan kesadaran diri untuk memenuhi kewajiban pribadi dalam mengembangkan diri sebagai individu yang bertanggung jawab.
3. Tanggung Jawab terhadap Tugas (Amanah) Tugas atau amanah adalah kewajiban yang harus dilakukan atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang. Melalaikan tugas dapat mengakibatkan gangguan pada sistem kehidupan.
4. Tanggung Jawab terhadap Keluarga Keluarga adalah unit pertama dalam masyarakat yang melibatkan hubungan langsung. Ini adalah tempat individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, dan sikap dalam hidup. Ayah bertanggung jawab sebagai pemimpin keluarga, sedangkan ibu bertanggung jawab atas rumah dan anak-anak.
5. Tanggung Jawab terhadap Masyarakat Manusia adalah makhluk sosial yang bergantung pada bantuan orang lain dalam hidupnya. Oleh karena itu, sebagai anggota masyarakat, individu memiliki tanggung jawab kepada masyarakat agar kehidupannya dapat berjalan dengan lancar dalam lingkungan sosialnya.

(Retno, W. P. 2019).

c. Ciri-ciri Karakter Tanggung jawab

Orang yang melaksanakan kewajiban dengan kesadaran tinggi dan tidak hanya menuntut hak saja dapat dikatakan sebagai warga yang baik. Orang yang memiliki rasa tanggung jawab besar terhadap kejiwaannya akan sanggup

mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki tanggung jawab dapat menunjukkan karakter dapat diandalkan. Orang yang bertanggung jawab dapat diandalkan, dan dapat dipercaya, serta memahami pentingnya memenuhi kewajiban dan menepati janjinya. Mereka proaktif dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah, dan mereka mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa masalah tersebut tidak menimbulkan kerugian atau ketidaknyamanan bagi orang lain.

(Yaumi 2014:114-115 dalam Sofiyatunningtiyas, T. N., Nugroho, A., & Muslim, A. 2020). Murid dengan kategori kemandirian belajar (salah satu indikator karakter tanggung jawab juga cenderung berkemampuan memiliki pemikiran yang kritis Kemampuan berpikir kritis yang pertama yaitu kemampuan menganalisis. Kemampuan ini merupakan suatu ketrampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen yang ditujukan untuk mengetahui pengorganisasian dari permasalahan yang disajikan dalam soal. Peserta didik kategori kemandirian belajar mulai berkembang sudah mampu menguasai indikator kemampuan menganalisis dengan baik (Febrianta, Y. 2020)

d. Implementasi Karakter Tanggung jawab

Implementasi karakter tanggung jawab dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat, dan sebagai individu yang memiliki hubungan dengan Tuhan. Ini mencakup:

1. Tanggung Jawab Pribadi Peserta didik bertanggung jawab untuk membentuk karakter yang baik pada diri sendiri. Hal ini mencakup kesadaran akan nilai-nilai yang positif dan upaya untuk menjadi individu yang memiliki karakter yang kuat dan terpuji.
2. Tanggung Jawab Sosial Peserta didik memiliki tanggung jawab kepada masyarakat sekitar dan orang lain dalam memberikan manfaat. Hal ini dapat diwujudkan melalui tindakan kontributif, kepedulian terhadap sesama, dan membantu orang lain sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing.
3. Tanggung Jawab Hubungan dengan Tuhan Peserta didik memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap Tuhan. Ini mencakup kesadaran spiritual, menjalankan ajaran agama yang dianut dengan baik, dan menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Tanggung jawab ini mencakup pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam segala hal yang dilakukan peserta didik.

(Siburian, P. 2012).

Implementasi karakter tanggung jawab terhadap diri sendiri bisa diwujudkan melalui langkah-langkah berikut:

1. Menyempurnakan segala aktivitas agar menjadi teladan yang memiliki moral yang baik, seperti menuntaskan semua tugas kuliah dengan hasil terbaik tepat pada waktunya.

2. Merencanakan langkah-langkah ke depan yang mengarah pada pencapaian terbaik, seperti membuat rencana untuk menyelesaikan studi dalam waktu empat tahun dengan prestasi tertinggi.
3. Berupaya menyelesaikan hal-hal yang sulit, seperti melakukan berulang-ulang percobaan untuk menyelesaikan suatu permasalahan hingga ditemukan solusinya.
4. Selalu memberikan yang terbaik dalam setiap tugas yang dikerjakan, menekankan upaya terbaik dalam menyelesaikan tugas kuliah.
5. Mampu mengatur diri sendiri, seperti mengontrol diri untuk tidak terlibat dalam kegiatan yang merugikan atau tidak produktif, contohnya menolak untuk ikut dalam pesta minuman keras.
6. Menjadwalkan diri dengan disiplin, seperti mengikuti jadwal yang telah dibuat sendiri untuk menyelesaikan tugas perkuliahan dengan tepat waktu dan prestasi terbaik.
7. Berpikir sebelum bertindak dengan mempertimbangkan konsekuensi, contohnya membuat keputusan yang tidak menimbulkan penyesalan seperti tidak merokok.
8. Menjadi teladan bagi orang lain dalam sikap dan perilaku, seperti memberikan contoh baik dalam interaksi sosial dan kegiatan akademik.
9. Bertanggung jawab atas perkataan, tindakan, dan sikap, misalnya melakukan introspeksi untuk meningkatkan kualitas tindakan di masa depan setelah mempertimbangkan kebaikan dan keburukan dari tindakan tersebut.

(Siburian, P. 2012)

3. Metode pembiasaan

Secara etimologi, akar kata dari "pembiasaan" berasal dari kata "biasa." Dalam kamus bahasa Indonesia, "biasa" merujuk pada hal yang umum, lazim, atau sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Penggunaan awalan "pe-" dan akhiran "-an" menunjukkan konsep proses, sehingga "pembiasaan" dapat dijelaskan sebagai proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan merupakan metode untuk mengajarkan dan membiasakan peserta didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan norma atau pedoman yang berlaku. (Armai Arief, 2012: 22 dalam Abidin, A. M. 2019).

Sebagai seorang teladan, Rasulullah menggunakan metode pembiasaan dalam rangka untuk membiasakan dirinya agar selalu dalam kebaikan dan ibadah. Rasulullah mengajarkan akhlak dan menanamkan pola berpikir melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Sebab di antara cara mengajar yang terbaik adalah tingkah laku harus sesuai dengan ilmu dan hal itu dilakukan secara berulang-ulang di hadapan para murid, sehingga akhlak mulia dan perilaku luhur dapat disaksikan secara berulang-ulang. Contoh buruk yang dibiasakan kepada murid-murid dapat berubah menjadi hukum dan kebiasaan jika dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi tradisi yang sulit untuk diubah. Rasulullah sendiri telah menyatakan hakekat ini dengan sabdanya, kebaikan adalah kebiasaan. Barang siapa yang ingin mengajarkan kebaikan, hendaknya dia menjadikan kebaikan itu sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang di hadapan murid-muridnya (Ulya, K. 2020).

Pembiasaan merupakan proses yang melibatkan pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang sudah ada sebelumnya. Selain menggunakan instruksi, teladan, serta pengalaman khusus, pembiasaan juga memanfaatkan penggunaan hukuman dan penghargaan. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan yang lebih tepat dan positif, yang sesuai dengan konteks ruang dan waktu tertentu. Selain itu, kebermaknaan tepat dan positif dalam konteks ini merujuk pada kesesuaian dengan norma dan nilai-nilai moral yang berlaku, baik yang berasal dari aspek religius, tradisional, maupun budaya. (Nopriadi, E. 2016).

Metode pembiasaan, seperti metode yang lain, tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan kata hati) Tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan. Adapun kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan sebagai berikut .

a) Kelebihan

1) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode ini akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan. 2) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.

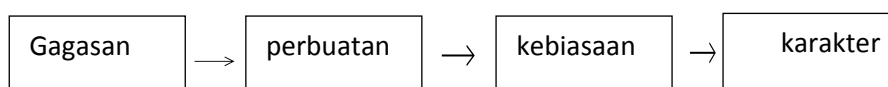
3) Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi otomatis.

b) Kekurangan

- 1) Metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif peserta didik , karena peserta didik lebih banyak dibawa kepada konformitas dan diarahkan kepada uniformitas.
- 2) Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton mudah membosankan.
- 3) Membentuk kebiasaan yang kaku karena peserta didik lebih banyak ditujukan untuk mendapatkan kecakapan memberikan respon secara otomatis, tanpa menggunakan intelegensinya.
- 4) Dapat menimbulkan verbalisme karena peserta didik lebih banyak dilatih menghafal soal-soal dan menjawabnya secara otomatis. (Sagala, S :217-218 dalam Nopriadi, E. 2016)

Aristotles (Covey, 1997) mengatakan “Kita adalah apa yang kita kerjakan berulang-ulang, keunggulan bukanlah suatu perbuatan, melainkan sebuah kebiasaan”. Maka karakter sendiri pada dasarnya adalah gabungan dari kebiasaan-kebiasaan yang selalu kita kerjakan setiap hari. Kegiatan yang dilakukan berulang kali sehingga menjadikan sebuah kebiasaan akan menjadikan seseorang tersebut memiliki karakter seperti kebiasaan tersebut.

Proses pembentukan karakter dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa gagasan yang kita ketahui akan kita aktualisasikan dalam perbuatan, perbuatan yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan, kebiasaan yang dilakukan secara berulang/*kontiniu* akan membentuk suatu karakter.

Pembangunan karakter tidaklah cukup hanya dengan penetapan misi saja. Itu perlu dilanjutkan dengan proses yang terus menerus sepanjang hidup. Pembentukan suatu karakter dalam diri seseorang (peserta didik) tidaklah cukup dengan mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang akan dilakukan, namun harus disertai dengan perbuatan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan yang akan berujung kepada terbentuknya karakter (Hendriana, E. C., & Jacobus, A. 2017).

Karakter, pada hakikatnya dapat dipandang sebagai sekumpulan kebiasaan yang terkoordinasi, apa yang kita pikirkan, rasakan, dan kerjakan, agar suatu tugas terlaksana. Dari pendapat ini maka bisa menegaskan bahwa hakikat dari suatu karakter bukanlah hanya pada pemahaman, melainkan juga metode internalisasi kebiasaan. Untuk membangun karakter, tidak cukup hanya dengan menyampaikan apa saja yang harus kita lakukan, namun dibutuhkan sebuah mekanisme perbuatan yang terarah dan tiada henti secara berkesinambungan.

Seseorang dianggap memiliki karakter tanggung jawab ketika mereka menunjukkan kebiasaan yang mencerminkan sifat tersebut. Beberapa perilaku yang mencirikan karakter tanggung jawab termasuk:

1. Menyelesaikan tugas yang diberikan.
2. Bertanggung jawab atas kesalahan yang dibuat.
3. Memenuhi kewajiban yang berkaitan dengan pembelajaran di rumah atau daring.
4. Patuh terhadap peraturan sekolah.
5. Mengumpulkan tugas atau pekerjaan rumah tepat pada waktunya.
6. Menerima kesalahan tanpa menyalahkan teman.
7. Mengikuti setiap kegiatan sekolah.
8. Menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan masalah dalam kelompok di kelas/sekolah.
9. Menyusun laporan setelah menyelesaikan suatu kegiatan.

4. Pandemi Covid-19

Pandemi merupakan salah satu level penyakit berdasarkan tingkat penyebarannya. Dalam dunia epidemiologi terdapat tiga level penyakit yaitu endemi, epidemi, dan pandemi. Endemi adalah suatu penyakit menular yang dan menjadi karakteristik di wilayah tertentu. Epidemi merupakan peningkatan angka penularan suatu penyakit yang terjadi secara tiba-tiba dan berada pada lingkup wilayah tertentu, sedangkan pandemi merupakan epidemi yang menyebar dalam cangkupan yang luas meliputi antar negara dan benua dengan angka penularan yang tinggi (Saharudin, S. 2021). Jadi pandemi merupakan cakupan wilayah terjangkitnya suatu kejadian, musibah, atau penyakit yang cakupannya sangat luas meliputi antar benua dengan angka persebaran yang sangat tinggi.

Saat ini dunia sedang di gemparkan dengan wabah virus Covid-19 hingga WHO menetapkan virus ini kedalam pandemi. Virus Corona Atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus* (SARSCoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan yang menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, *pneumonia* akut, sampai kematian. Penyakit ini merupakan varian baru yang sebelumnya tidak dikenal pada manusia. Gejala umum dari infeksi COVID-19 meliputi gangguan pernapasan yang parah seperti demam, batuk, dan kesulitan bernapas. Rata-rata, masa inkubasinya adalah 5-6 hari, namun dalam beberapa kasus, masa inkubasi dapat mencapai 14 hari. Virus ini biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan sindrom pernafasan akut berat/*Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS), *coronavirus* jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan China, dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* atau nama lainnya COVID-19 (Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. 2020).

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan dan penyebaran virus ini. Salah satu langkah pencegahan terhadap infeksi virus corona adalah dengan memperkuat sistem kekebalan tubuh atau daya tahan tubuh. Secara prinsip, tubuh manusia memiliki sistem pertahanan untuk melawan virus dan bakteri yang menyebabkan penyakit. Tetapi, beberapa faktor seperti penuaan, asupan nutrisi yang kurang, penyakit, dan terkadang konsumsi obat-obatan tertentu bisa melemahkan sistem kekebalan tubuh seseorang. Pentingnya menjaga fungsi sistem kekebalan tubuh sangatlah besar untuk

menjaga daya tahan tubuh agar tetap kuat. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh, seperti mengonsumsi makanan bergizi, berolahraga secara teratur, mengelola stres dengan baik, tidur yang cukup, serta mengonsumsi suplemen pendukung daya tahan tubuh.

(<https://www.alodokter.com/cegahvirus-corona-dengan-memperkuat-sistem-imuntubuh>)

Pemberian vaksin juga merupakan salah satu upaya untuk mengurangi risiko penularan virus Covid-19. Beberapa langkah perlindungan terhadap virus corona COVID-19 untuk semua orang termasuk:

1. Rutin membersihkan tangan dengan cairan berbasis alkohol atau mencuci tangan dengan sabun dan air secara menyeluruh.
2. Menjaga jarak minimal 1 meter atau sekitar 3 langkah kaki dari individu yang sedang batuk atau bersin.
3. Menghindari menyentuh wajah, seperti mata, hidung, dan mulut. Sebab, tangan dapat menyimpan virus yang kemudian dapat ditransfer ke bagian tubuh tersebut, memicu infeksi.
4. Memastikan kebersihan pernapasan dengan menutup mulut dan hidung saat batuk atau bersin menggunakan siku atau bahan lain yang tertekuk, lalu segera membuang tisu bekasnya.
5. Menetap di rumah saat merasa tidak sehat, terutama jika mengalami batuk, demam, atau kesulitan bernapas. Penting untuk mencari bantuan medis dan menghubungi layanan kesehatan setempat dengan mengikuti arahan yang diberikan. Penting juga untuk terus mengikuti informasi terkini mengenai

COVID-19 dan mengikuti anjuran yang disediakan oleh penyedia layanan kesehatan, otoritas kesehatan nasional dan lokal untuk melindungi diri sendiri serta orang lain dari paparan COVID-19.

(Zendrato, W. 2020).

Protokol kesehatan harus selalu dijalankan dengan konsisten dalam pelaksanaan pendidikan karakter saat Pandemi Covid-19. Hal ini di karenakan proses pembelajaran memiliki potensi penyebaran virus yang cukup tinggi. Pembelajaran secara daring merupakan hal yang paling masuk akal dilaksanakan sebagai solusi sementara atas permasalahan yang terjadi sembari mencari solusi yang lebih *sustainable*. Walaupun program vaksinasi telah banyak dilakukan, namun tentunya pembelajaran tatap muka belum bisa dilaksanakan secara *masive* sehingga masih diperlukan pembelajaran secara daring.

C. Penelitian Yang Relevan

Peneliti dalam melakukan penelitian sebelumnya telah menambah referensi penelitian lain untuk memperkuat kajian teori. Beberapa penelitian yang peneliti ambil sebagai referensi adalah sebagai berikut:

1. Rifa Pramasanti, Dhi Bramasta & Subuh Anggoro, dalam jurnal yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Di SD Negeri 2 Berkoh yang di lakukan pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Di SD Negeri 2 Berkoh terdapat implementasi pendidikan karakter tanggung jawab dan kerja sama di dalam pembelajaran tematik 2013. Pendidikan karakter

tanggung jawab dan kerja sama di dalam pembelajaran tematik 2013 dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan, pengondisian, Pengembangan budaya sekolah, kegiatan spontan, keteladanan dan pembiasaan kegiatan pembelajaran dimulai dari peserta didik belajar membuat tugas dan membuat kelompok.

2. Puji Lestari, Aldi Setiawan, Anggriyani Puspitaningrum, dalam jurnal Urgensi Habitiasi Nilai Karakter Kemandirian Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Sekolah Menengah Keguruan tahun 2018. Hasil penelitiannya adalah Penanaman dan penguatan karakter kemandirian dan tanggung jawab di SMK Negeri 5 Semarang dan SMK Negeri 2 Salatiga, secara garis besar dilaksanakan dalam dua bentuk kegiatan yakni di dalam kegiatan pembelajaran dan pada kegiatan non pembelajaran yang dilaksanakan secara terintegrasi. Kegiatan perencanaan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi dilaksanakan. Kegiatan perencanaan dilakukan dengan mengembangkan perangkat karakter yang akan digali, dikristalisasi dan dirumuskan. Tahapan pelaksanaan yakni implementasi kegiatan dengan mengembangkan pengalaman dan proses belajar yang bermuara pada pembentukan dan penguatan karakter. Sedangkan pada tahap evaluasi hasil dilaksanakan assesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk pembudayaan karakter yang dipilih.

3. Haryuni, dalam penelitiannya berjudul "Upaya Sekolah dalam Membangun Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik melalui Budaya Sekolah di SD Ma'arif Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018" yang dilakukan pada tahun 2018,

menemukan hasil bahwa terdapat perubahan perilaku peserta didik terkait rasa tanggung jawab mereka dalam kegiatan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang datang terlambat untuk mengikuti salat duha berjamaah langsung berusaha untuk mengambil air wudu dan segera merapihkan barisan salat duha. Selain itu, terdapat perubahan yang signifikan dalam hal kebersihan peserta didik. Menurut Kepala Sekolah, Bapak Fajar Sambudi, dengan diperkenalkannya budaya hidup sehat, peserta didik lebih memperhatikan kebersihan pribadi dan lingkungan. Hal ini dapat terlihat dari penurunan jumlah sampah yang berserakan di area sekolah.

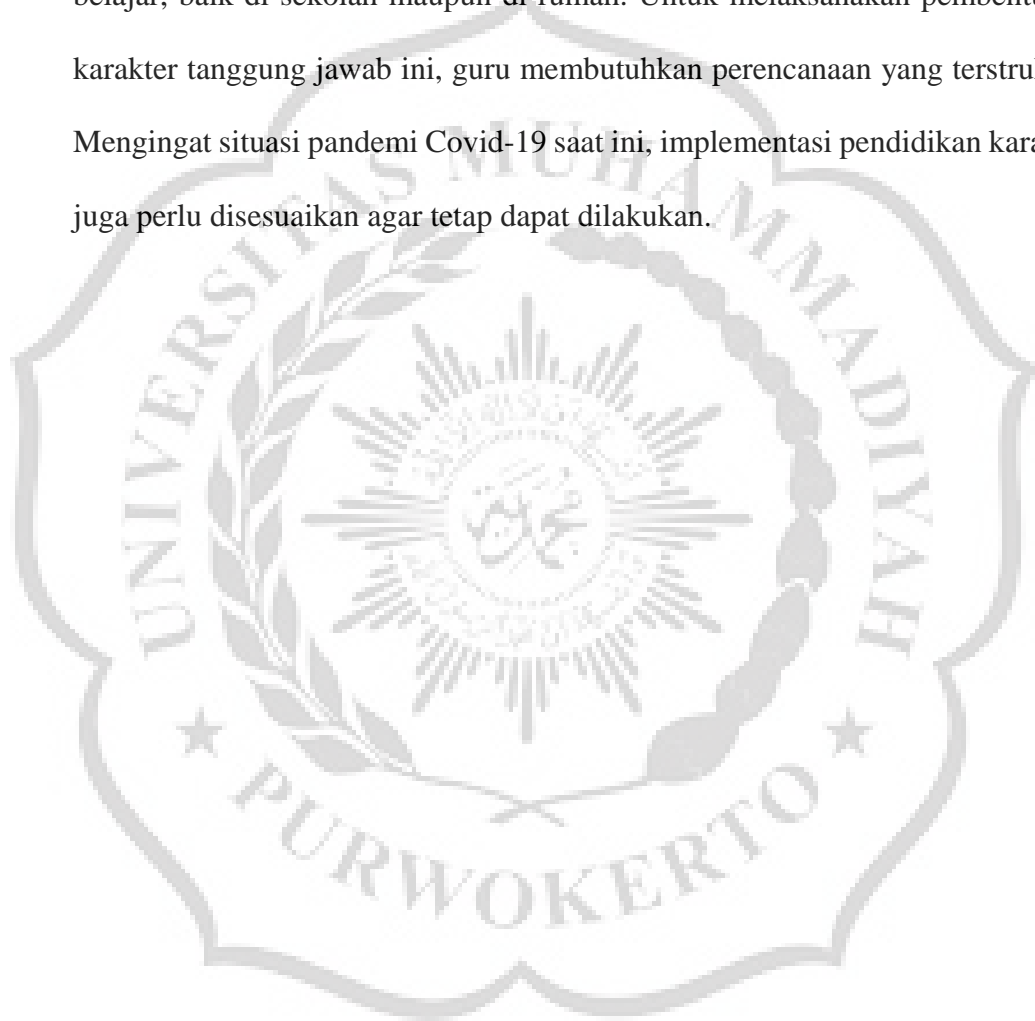
4. Alfian Budi Prasetya pada tahun 2014, tentang penerapan pendidikan karakter nilai disiplin dan nilai tanggung jawab dalam mata pelajaran PJOK. Penelitian ini dilakukan di kelas 1 dan IV SD Negeri Percobaan 3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mendorong terlaksananya penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab adalah komitmen yang kuat terhadap pendidikan karakter. Selain itu juga guru dituntut untuk mengajar dengan memberikan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik dengan memasukkan nilai karakter ke dalam silabus dan RPP sebagai pedoman pelaksanaan dalam pengimplementasian karakter.
5. Nurussakinah Daulay, dalam jurnal berjudul **PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK DALAM PENDEKATAN ISLAM DAN PSIKOLOGI** terbit tahun 2015. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Islam dan Psikologi memiliki kesamaan pandangan dan tujuan dalam mengartikan pendidikan karakter pada anak. Esensinya, anak-anak sejak usia dini perlu

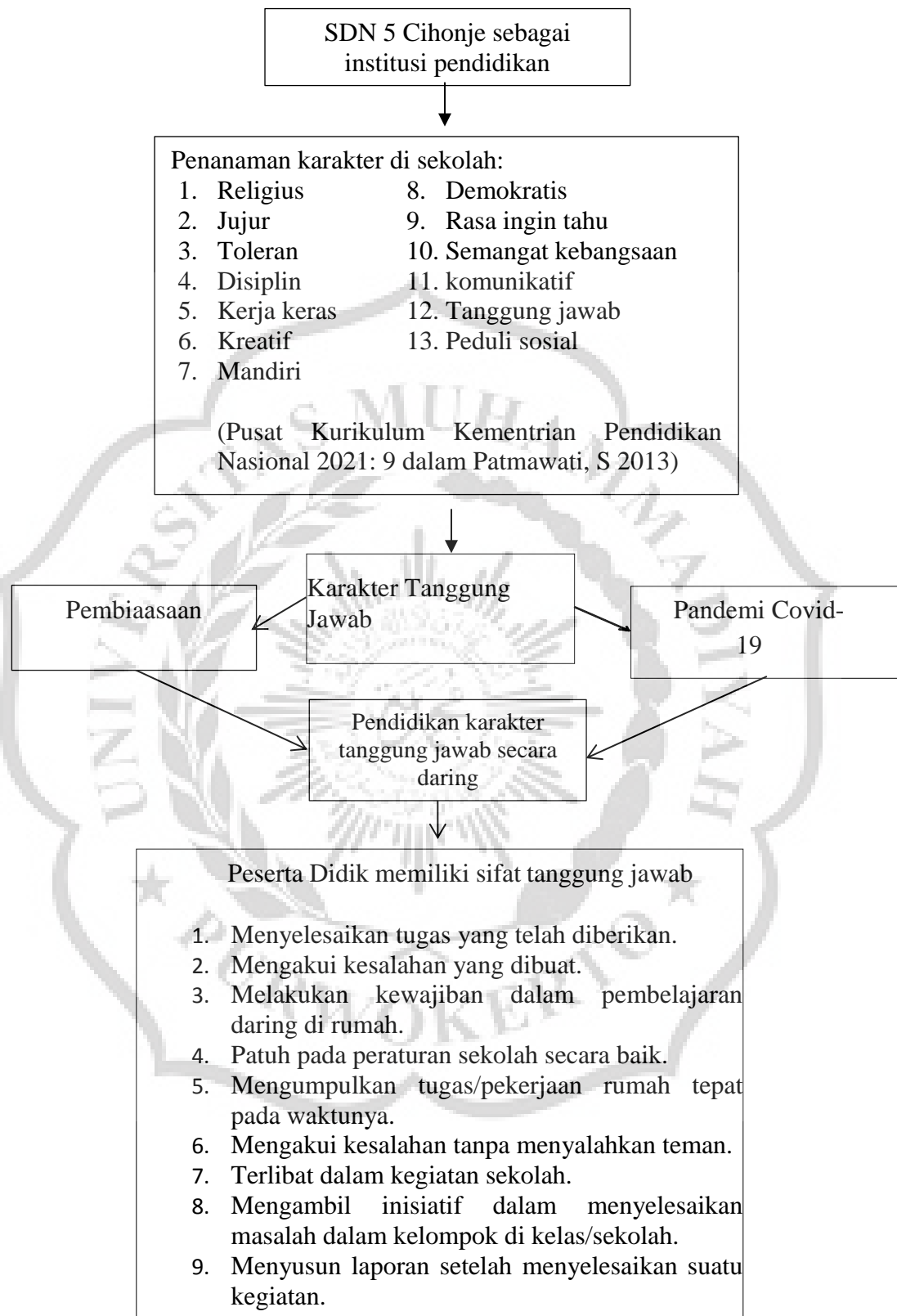
mendapat rangsangan positif karena tahun-tahun awal perkembangan dianggap sebagai fondasi pembentukan kepribadian dan karakter seseorang. Pembentukan karakter yang seimbang, sehat, dan kuat sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan dan penerimaan nilai-nilai yang baik. Idealnya, agama seharusnya tertanam dalam jiwa anak seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan pribadinya, dimulai sejak masa prenatal hingga masa pendidikan formal yang diberikan oleh orang lain, baik secara informal (dari keluarga), nonformal (dari masyarakat), maupun formal (dari lembaga pendidikan). Ketiga pusat pendidikan tersebut seharusnya berjalan beriringan, sehingga diharapkan kepribadian yang terbentuk melalui proses pendidikan tersebut akan mempengaruhi sikap, perilaku, dan cara berpikir anak. Dengan kata lain, dalam pembentukan karakter, anak juga diajak untuk memahami aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Proses ini mencakup transfer ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan.

D. Kerangka Pikir

Karakter adalah serangkaian kebiasaan, sifat-sifat, dan aspek-aspek mental atau moral yang membedakan individu satu dengan lainnya. Dalam lingkup pendidikan, sikap karakter peserta didik dapat dibagi menjadi 18 karakter yang berbeda, dan salah satunya adalah karakter tanggung jawab. Tujuan dari pengembangan karakter tanggung jawab ini adalah untuk memperkuat kepribadian peserta didik dan membentuk mereka menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Pengenalan karakter tanggung jawab sebaiknya

dimulai sejak usia dini sebagai cara untuk menanamkan keyakinan bahwa bertanggung jawab terhadap segala tugas atau pekerjaan yang dijalani merupakan bagian penting dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan, hal ini juga akan berdampak pada sikap tanggung jawab peserta didik dalam proses belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Untuk melaksanakan pembentukan karakter tanggung jawab ini, guru membutuhkan perencanaan yang terstruktur. Mengingat situasi pandemi Covid-19 saat ini, implementasi pendidikan karakter juga perlu disesuaikan agar tetap dapat dilakukan.





Gambar 2.2 Kerangka berfikir